

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) perlu dilakukan. Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosial yang telah dijalankan secara terbuka dan transparan. Oleh karena itu perusahaan yang menjalankan program CSR akan memperlihatkan dampak positif terhadap kondisi ekonomi, sosial dan lingkungannya. Biaya CSR wajib dikeluarkan, diperhitungkan, dan dianggarkan oleh perusahaan sesuai dengan kepatutan dan kewajiban. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 2 tentang Perseroan Terbatas. Sumber dana diambil dari laba dan biaya operasional, sehingga pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tentunya dipengaruhi oleh kinerja keuangan.

Perusahaan yang terdaftar di BEI, merupakan perusahaan manufaktur dimana mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang melibatkan berbagai sumber bahan baku, proses produksi, dan teknologi. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Oleh karena itu perusahaan manufaktur menjalankan kewajiban sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia dalam laporan yang dipublikasikan, sehingga keterbukaan informasi termasuk permasalahan yang terjadi di perusahaan dapat dilihat jelas pengungkapannya. Perusahaan memiliki peluang besar untuk mengeluarkan inovasi terbaik dalam memberikan kontribusi sosial yang bermakna sebagai bentuk pengembangan jangka panjang pada pencapaian keseimbangan antara profitabilitas dan harmoni dengan berbagai pemangku kepentingannya melalui program CSR. Berdasarkan pernyataan para ahli bidang ekonomi, antara lain Bapak I Gede Nyoman Yetna Setia (Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia), Bapak Bobby Gafur Umar (Wakil Ketua Umum Asosiasi Emiten Indonesia), dan Ibu Kartika Wirjoatmodjo (Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara), serta hasil survei Badan Pusat Statistik, dan laporan Kementerian Ketenagakerjaan, pada tahun 2020, 9 sektor perusahaan BEI

operasionalnya tidak berjalan seperti sedia kala, bahkan laba yang diperoleh juga menurun drastis. Kondisi tersebut semakin mendesak perusahaan untuk mampu mengembangkan strategi agar mampu bersaing dan bertahan untuk jangka waktu yang panjang, sehingga dapat memperbaiki kinerja perusahaan dan dapat dipastikan setiap kegiatan berlangsung sesuai dengan tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (M. C. Putri & Dermawan, 2020).

Pengungkapan CSR perusahaan seperti yang dijelaskan di atas dapat dilihat dalam laporan tahunan. Laporan tahunan memberikan sejumlah besar informasi bagi pembacanya agar mendapatkan gambaran yang baik tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan di tahun sebelumnya. Laporan tahunan tidak hanya dijelaskan dalam format teks saja, tetapi juga banyak perusahaan yang sering meng-*input* grafik dan gambar sehingga menghasilkan dokumen yang menarik secara visual. Informasi pengungkapan CSR dapat meningkatkan transparansi dan kredibilitas informasi perusahaan. Dengan adanya kebijakan baru yang dilakukan oleh pihak manajemen, perusahaan harus tetap menjamin terlaksananya program CSR, baik bagi karyawan maupun masyarakat sekitar.

Berikut ini merupakan data rasio pengungkapan CSR dari beberapa perusahaan manufaktur 2018-2020.

**Tabel 1.1**  
**Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Periode 2018-2020**

No.	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	AKR Corporindo Tbk.	0,5824	0,4945	0,4725
2	Astra International Tbk.	0,5385	0,3297	0,3956
3	Intiland Development Tbk.	0,7692	0,5385	0,3187
4	Champion Pacific Indonesia Tbk.	0,5055	0,3077	0,2637
5	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,3846	0,5604	0,5385
6	Bukaka Teknik Utama Tbk.	0,2527	0,4615	0,3077
7	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	0,4066	0,3297	0,2747
8	Prodia Widyahusada Tbk.	0,5495	0,2308	0,3516
9	Adi Sarana Armada Tbk.	0,2198	0,6593	0,5714

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data olahan Peneliti (2022)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rasio pengungkapan *corporatesocialresponsibility* beberapa perusahaan manufaktur sejak tahun 2018-2020. Dapat dilihat pada AKR Corporindo Tbk., pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan dari 0,5824 menjadi 0,4725. Pada Astra Internasional Tbk tahun 2018-2020 mengalami penurunan dari 0,5385 menjadi 0,3956.

Pengungkapan *corporate social responsibility* Intiland Development Tbk. pada tahun 2018 adalah 0,7692 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 berada pada angka 0,3187. Pada Champion Pacific Indonesia Tbk., pada tahun 2018-2020 adalah 0,5055 mengalami penurunan. Pada Japfa Comfeed Indonesia Tbk. jika dilihat pada tahun 2018 berada pada angka 0,3846 kemudian naik di tahun 2019 ke angka 0,5604 lalu turun menjadi 0,5385 pada tahun 2020. Sedangkan pada Bukaka Teknik Utama Tbk. dari tahun 2018 berada pada angka 0,2527 kemudian naik di tahun 2019 ke angka 0,4615 lalu turun di tahun 2020 berada pada angka 0,3077. Mitra Pinasthika Mustika Tbk. tahun 2018-2020 mengalami penurunan dari 0,4066 menjadi 0,2747. Pada Prodia Widyahusada Tbk. jika dilihat pada tahun 2018 berada pada angka 0,5495 kemudian turun di tahun 2019 ke angka 0,2308 lalu naik menjadi 0,3516 pada tahun 2020. Dan pada Adi Sarana Armada Tbk. jika dilihat pada tahun 2018 berada pada angka 0,2198 kemudian naik di tahun 2019 ke angka 0,6593 lalu turun menjadi 0,5714 pada tahun 2020.

Dari data di atas dapat diketahui terdapat penurunan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur selama tiga tahun terakhir. Masih banyak perusahaan manufaktur yang belum memenuhi pengungkapan CSR berdasarkan GRI Standard. Pada perusahaan seperti AKR Corporindo Tbk., Astra International Tbk., Champion Pacific Indonesia Tbk., Japfa Comfeed Indonesia Tbk., Bukaka Teknik Utama Tbk., Mitra Pinasthika Mustika Tbk., Prodia Widyahusada Tbk., dan Adi Sarana Armada Tbk., terdapat aspek lingkungan dan sosial dalam keterlibatan pada masyarakat yang banyak tidak diungkapkan oleh perusahaan sehingga angka pengungkapan CSR-nya masih rendah. Sedangkan pada perusahaan Intiland Development Tbk yang masih rendah pengungkapan CSR-nya adalah aspek ekonomi dan sosial dalam keterlibatan pada masyarakat. Seharusnya, perusahaan memiliki tanggung jawab dalam memberikan kontribusi bagi pihak internal dan juga pihak eksternal. Bagi pihak internal, perusahaan bertanggung jawab dalam membuat laporan keuangan yang berfungsi sebagai fasilitas untuk menarik investor sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan bertanggung jawab pada konsumen demi

mempertahankan produk dan citra perusahaan. Dalam mempertahankan produk dan citra perusahaan, contohnya AKR Corporindo Tbk. mempertahankan posisi keuangan yang kuat dengan hutang yang rendah, serta saldo kas dan basis aset dengan likuiditas yang kuat, untuk menjangkau partisipasi investor ritel yang lebih besar. Perseroan telah melakukan *stock split* dengan rasio 1:5 untuk meningkatkan jumlah saham dan juga membuat harga saham lebih menarik bagi investor ritel khususnya milenial (Berita Satu, 2022).

Permasalahan terjadi bagi Jaya Real Property Tbk., dimana pembangunan showroom mobil dihentikan karena tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) padahal perusahaan telah membeli Hak Guna Bangunan (HGB) sesuai dengan mekanisme Badan Pertanahan Nasional (Detik News, 2021). Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan Pakuwon Jati Tbk., Pengembang properti PT Pakuwon Jati Tbk akhirnya angkat bicara terkait sengketa lahan sengketa seluas 1,7 hektare di lingkungan Perumahan Pakuwon Indah, Kelurahan Lontar, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan dalam bidang ekonomi (Sindo News, 2020). Ini tentunya sangat merugikan perusahaan dalam bidang ekonomi. Dalam bidang sosial, perusahaan Kimia Farma Tbk, terkait dengan adanya pemberitaan bahwa terdapat terduga teroris diketahui bekerja di anggota *holding* BUMN farmasi perusahaan tersebut, perusahaan mengambil sikap dan telah memastikan bahwa oknum tersebut tidak memiliki akses dan kewenangan untuk melakukan penggalangan dana CSR melalui dana perusahaan (Republika, 2021).

Lain halnya dengan Aneka Tambang, Tbk., penggunaan dana CSR perusahaan tersebut oleh Kejari Kolaka. Hal tersebut dinilai tidak tepat sasaran setelah prasasti bantuan dana CSR PT. Antam terpampang pada bangunan kantin dan parkir mobil yang baru saja didirikan di halaman kantor tersebut. Hal ini dapat menimbulkan *Conflict of Interest*, apalagi kejaksaan memiliki fungsi pengawasan, dan sudah ada sumber pendanaan yang jelas dari APBN (Sorot Sultra, 2019). Perlu adanya kontrol untuk mengendalikan hubungan antara pengungkapan CSR dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. CSR diungkap melalui faktor nonkeuangan dan faktor keuangan. Faktor nonkeuangan yang dapat mempengaruhi diantaranya: kepemilikan institusi, dewan komisaris independen,

komite audit, dan kepemilikan asing(Kusumawardani, 2017). Di samping itu, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan dalam pengungkapan CSR, salah satunya adalah teori agensi. Teori agensi sangat membantu untuk memberikan wawasan yang jelas dalam memahami praktik pengungkapan CSR perusahaan. Teori agensi menunjukkan bahwa ada pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan, potensi biaya agensi dari konflik kepentingan antara prinsip dan agen (manajer). Teori ini memprediksi bahwa biaya agensi dikaitkan dengan karakteristik perusahaan yang berbeda.

Selain teori agensi ada beberapa teori yang menentukan pengungkapan CSR lainnya diantaranya teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan legitimasi. Teori-teori ini berpendapat bahwa keterlibatan CSR didorong adanya hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan dan memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan hubungan atau reputasi dengan pemangku kepentingan serta dengan lingkungan sosial dan politik yang lebih luas yang dapat dilihat di mana perusahaan beroperasi. Secara teoritis *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) dan tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi, bertahan dan memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, CSR lebih menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara lebih luas (*stakeholders*) daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri (Mardi et al., 2019).

Pada teori legitimasi, pengungkapan CSR dilihat sebagai teknik di mana dalam pengungkapan CSR dapat meningkat ataupun berkurang dalam menanggapi tuntutan masyarakat yang berubah. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa bisnis beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial di mana akan disetujui dalam melakukan berbagai tindakan yang diinginkan secara sosial sebagai imbalan atas persetujuan tujuannya, imbalan lain, dan kelangsungan hidup. Oleh karena itu perlu melakukan pengungkapan informasi sosial yang cukup untuk masyarakat sehingga mampu menilai apakah itu adalah warga perusahaan



yang baik. Dalam melegitimasi tindakan melalui pengungkapan CSR, perusahaan berharap pada akhirnya dapat membenarkan keberadaannya yang berkelanjutan (Patten, 2020).

Dalam upaya pengungkapan CSR dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* (CG). Menurut (Lestari, 2021) CG merupakan sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. Pelanggaran di atas mendorong perlunya peningkatan efisiensi dan efektivitas mekanisme CG untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan. *Corporate Governance* yang baik adalah *corporate governance* dalam bisnis berdasarkan etika profesional dalam bisnis. Pemahaman *Corporate Governance* yang baik merupakan bentuk penerimaan dalam seperangkat aturan atau *corporate governance* yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi, dan kepentingan berbagai pihak dalam bisnis. Mekanisme CG dilaksanakan oleh atas setiap keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dimana para pemegang saham akan mempertimbangkan dengan seksama keputusannya demi kepentingan jangka panjang yang akan diambil perusahaan tersebut. Pemegang saham untuk membuat tindakan manajer selaras dengan kepentingan pemegang saham. Mekanisme CG memfasilitasi pemantauan perusahaan karena mengarah pada peningkatan pengendalian internal perusahaan. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa mekanisme CG dapat meningkatkan pelaporan CSR (Depok Pos, 2021). Dalam penelitian ini digunakan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik yang dapat menjadi mekanisme yang tepat untuk mengurangi konflik agensi (Umar, 2019).

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas yaitu mengawasi pengelolaan suatu perusahaan. Komite audit merupakan bagian dari perusahaan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen untuk menyelesaikan masalah pengendalian perusahaan atau kemungkinan konflik keagenan. Pengendalian perusahaan dapat lebih baik karena komite audit berfungsi secara efektif dan meningkatkan kesejahteraan pihak eksternal dan internal dengan keinginan

manajemen yang ingin meminimalkan konflik keagenan (Ayunitha et al., 2020). Dalam penelitian terdahulu, Garas & ElMassah (2018) dan Said et al. (2017) menemukan hasil bahwa komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mohammadi et al. (2021) mengenai komite audit terhadap pengungkapan CSR dan menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dewan Komisaris merupakan sekelompok individu yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk dapat mengawasi kebijakan dalam suatu perusahaan dan memberikan wewenang kepada direksi atau dewan direksi. Dalam struktur perusahaan publik di Indonesia, dewan komisaris merupakan posisi kedua tertinggi setelah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berdasarkan Peraturan OJK No. 33 Tahun 2014, setiap perusahaan diwajibkan memiliki 2 anggota dewan komisaris yang dipilih oleh pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). Untuk menjaga independensi dewan komisaris, minimal 30% dari anggota dewan komisaris harus berasal dari komisaris independen. Apabila, dewan komisaris terdiri dari 2 orang, maka 1 di antaranya wajib merupakan seorang Komisaris Independen. Seorang anggota dewan komisaris dapat merangkap jabatan sebagai anggota dewan direksi maksimal pada 2 (dua) perusahaan publik yang lain, dan anggota dewan komisaris maksimal pada 2 (dua) perusahaan publik lain. Jadi, seorang direksi atau komisaris dapat merangkap jabatan. Menurut penelitian Fahmi (2019), dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan menurut Veronica Siregar & Bachtiar (2010), Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, pada penelitian Wijayanti et al. (2020) ditemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Tingkat dewan komisaris yang tinggi memiliki kebutuhan yang lebih rendah untuk mengandalkan pelaporan perusahaan dalam meyakinkan pemangku kepentingan tentang legitimasi operasi perusahaan.

Kepemilikan asing adalah jumlah yang dimiliki oleh pihak asing baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Keberadaan investor asing dalam struktur kepemilikan perusahaan diharapkan akan menaikkan kinerja perusahaan dengan beberapa alasan dapat dilihat bahwa investor asing

akan menambah tekanan kepada manajer dalam menyediakan tambahan pengawasan kemudian investor asing tersebut dapat memberikan modal-modal baru. Perusahaan di negara berkembang sebagian besar dipengaruhi oleh praktik manajemen gaya Barat, termasuk dalam praktik CSR sehingga banyak investor asing, termasuk bisnis multinasional, cenderung memiliki nilai dan pengetahuan yang berbeda karena eksposur pasar luar negeri. Direktur asing yang dipilih untuk mewakili pemilik asing di dewan dapat menambah pengalaman berharga dan beragam karena latar belakang dan budaya mereka yang berbeda, dan mereka diharapkan dapat mendukung inisiatif dan pengungkapan CSR Abu Qa'dan & Suwaidan (2019). Dalam penelitian terdahulu oleh Alshbili et al. (2020), kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Menurut Majumder et al. (2017), kepemilikan asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada penelitian Abu Qa'dan & Suwaidan (2019) kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan publik merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar atau *outsider ownership*. Tujuan perusahaan yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaan maka diperlukan pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber pendanaan eksternal diperoleh dari saham masyarakat atau publik. Kepemilikan publik adalah dimana proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Pada penelitian terdahulu oleh Alkayed & Omar (2022) dan Al-Gamrh & Al-Dhamari (2016) kepemilikan publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan menurut penelitian Majumder et al. (2017) kepemilikan publik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Di samping faktor nonkeuangan menurut Kusumawardani (2017) dan Siagian et al. (2022), faktor keuangan yang dapat mempengaruhi CSR diantaranya *profitability*, *firm size*, *growth*, *leverage* dan *liquidity*. Hal ini akan secara signifikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan tersebut terdapat laporan kinerja



perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio-rasio yang diantaranya adalah analisis rasio *profitability*. Rasio *profitability* yang sering digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* (Wirianata, 2017).

Rasio *profitability* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik yang berhubungan dengan penjualan maupun berhubungan dengan aktiva atau modal sendiri yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut. Rasio *profitability* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Besarnya *profitability* dapat digunakan untuk menilai hasil kinerja perusahaan, karena semakin tinggi tingkat *profitability* maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Salah satu indikator untuk mengukur *profitability* suatu perusahaan yaitu analisis *return on asset* (ROA). ROA dapat mengukur seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. ROA juga sering dipakai oleh manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. *Return on equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Kegiatan CSR hanya diwajibkan kepada perusahaan yang sudah menghasilkan laba, jika perusahaan belum menghasilkan laba maka CSR tidak diwajibkan (Swa Online, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Dewi & Suaryana (2015), variabel *profitability* dengan proksi *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pada penelitian Jo & Harjoto (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian oleh Okafor et al. (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan

CSR. Dalam penelitian Resmi et al. (2018) menyimpulkan bahwa variabel profitability dengan proksi *return on equity* (ROE) dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang dapat menguntungkan perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Das et al. (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pada penelitian Rivandi & Annisa (2020), ROE berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada Waworuntu et al. (2014) hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

*Firm size* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengungkapan CSR. Dimana perusahaan besar akan melakukan pengungkapan CSR lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Pada penelitian Yuliawati & Sukirman (2015) menunjukkan *firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan teori legalitas bahwa perusahaan besar harus melakukan CSR guna mendapatkan legalitas. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan besar dari *stakeholder* untuk memberikan manfaat atas keberadaan perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat sosial. Memperkuat hal tersebut, Dharmawan Krisna & Suhardianto (2016), juga menemukan bahwa semakin besar *firm size* yang tergambar dalam jumlah sumber daya yang dimilikinya, semakin besar usaha yang dilakukan perusahaan guna memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan pengungkapan CSR. Pendapat lain diungkapkan Elshabasy (2018) bahwa hubungan antara *firm size* dengan pengungkapan informasi lingkungan tidak signifikan. Wahyuningsih & Mahdar (2018), dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melihat *firm size* dan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Firm size* adalah variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan yang dibuat perusahaan. Hal ini dihubungkan dengan teori agensi yang memprediksi perusahaan besar yang mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi lebih luas dengan tujuan mengurangi biaya keagenan yang tinggi tersebut. Selain itu, perusahaan besar adalah emiten yang banyak disoroti oleh publik, pengungkapan yang lebih besar akan mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan

berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan yang besar terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Adel et al. (2019), *firm size* mampu meningkatkan nilai pengungkapan CSR sehingga perusahaan lebih banyak memberikan informasi tentang masyarakat, karyawan dan aspek CSR baik dalam kualitas produk dan layanan sosial. Dengan begitu dapat dijelaskan kesediaan perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan yang tinggi, dengan memenuhi harapan masyarakat tentang pelaporan perusahaan mengenai dampak operasi, menanggapi tekanan politik dan membenarkan integritas operasi perusahaan. Dengan ini perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar, semakin besar kemungkinan akan melakukan pengungkapan CSR. Oleh karena itu *firm size* merupakan variabel penting dalam pengungkapan CSR dan memiliki peran untuk menjelaskan perusahaan akan keterlibatannya dalam praktik CSR. Perusahaan besar sangat menarik bagi berbagai kelompok dikalangan masyarakat, dan perusahaan besar juga berada dibawah tekanan, sehingga dalam pengungkapan CSR dapat mengungkapkan secara luas atau lebih banyak pengungkapan CSR. Pada penelitian terdahulu Waluyo (2017) mengenai *firm size* terhadap pengungkapan CSR menemukan hasil penelitian bahwa didukung oleh teori keagenan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosial korporasi. Veronica Siregar & Bachtiar (2010) menemukan hasil penelitian bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. P & K.B (2020) menemukan hasil penelitian bahwa *firm size* berhubungan positif dengan pengungkapan CSR.

Seperti informasi sebelumnya, terdapat faktor keuangan lain yang dapat mempengaruhi dalam pengungkapan CSR selain *profitability* dan *firm size* sehingga peneliti menggunakan *growth*, *leverage*, dan *liquidity* sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol dijaga agar tetap sama, sehingga peneliti dapat melihat dan menganalisis secara akurat interaksi antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan CSR. *Growth* merupakan ukuran yang digunakan dalam

melihat peningkatan suatu perusahaan dalam hal pertahanan di situasi persaingan ekonomi dalam industri. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan tingkat pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Besarnya pertumbuhan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan bahwa penerimaan pasar atas produk suatu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mendapatkan perhatian dari *stakeholder*, dengan begitu perusahaan cenderung akan lebih banyak untuk melaporkan pengungkapan CSR. (Y. R. Putri & Yuliandhari, 2020). Pada penelitian Okafor et al. (2021) menemukan hasil penelitian bahwa *growth* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dalam penelitian Waluyo (2017) menemukan hasil *growth* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Pada penelitian Naser et al. (2006) menemukan hasil bahwa *growth* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengungkapkan informasi sukarela untuk mengurangi biaya agensi perusahaan dengan konsekuensi biaya modal. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menjamin kreditor bahwa tidak akan terjadi gagal bayar dalam setiap perjanjian hutang. Namun, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat menjalin hubungan dekat dengan kreditor dan menggunakan cara lain untuk meyakinkan kreditor menemukan hasil penelitian bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kembali. *Leverage* diartikan sebagai rasio total utang dan total aset, perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi (Ullah, 2019). Pada penelitian terdahulu, Alkayed & Omar (2022) ditemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Jo & Harjoto (2011) menemukan hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, menurut penelitian Brammer & Pavelin (2008) dalam hasil penelitiannya, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pada *liquidity*, dalam toleransi manajemen terhadap risiko mempengaruhi sikap terhadap kegiatan yang berpotensi menghasilkan penghematan seperti daur ulang, pengurangan limbah dan kegiatan yang dapat menimbulkan biaya masa depan atau saat ini seperti peralatan pengendalian polusi. *Liquidity* digunakan



sebagai ukuran yang terkait dengan tingkat risiko yang akan diambil perusahaan. cenderung menghabiskan lebih banyak untuk CSR. Dalam penelitian terdahulu, menurut Purba & Candradewi (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa liquidity yang diproksikan dengan current asset (CA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin tinggi CA berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai current asset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Jadi hal ini tidak baik bagi pengungkapan CSR perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Penelitian Simamora & Rina Dameria N (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa liquidity memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian K. A. Putri et al. (2020) menemukan hasil bahwa liquidity tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, gagalnya likuiditas untuk mempengaruhi pengungkapan CSR disebabkan karena sektor perusahaan yang memiliki likuiditas lebih kecil dibandingkan jenis industri ini disebabkan karena bisnis perusahaan merupakan bisnis jangka panjang, yang baru dapat menerima uang tunai atau cash inflow setelah beberapa tahun bisnis berjalan.

Suatu perusahaan yang di dalam laporan tahunan memiliki CSR memiliki panduan dengan menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) G4. GRI bertujuan mendorong keberlanjutan dan pelaporan Lingkungan, Sosial dan Tata kelola. GRI merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang sering digunakan negara di dunia dalam rangka mendorong transparansi yang lebih besar. Untuk mengukur CSR maka dapat dilihat berdasarkan indeks yang terdapat dalam GRI 2018, dimana terdapat 3 kategori, yaitu Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial, dengan total sebanyak 91 indikator.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dimana adanya fenomena terkait pengungkapan CSR. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitability, dan Firm Size terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan BEI dengan Variabel Kontrol Growth, Leverage, dan Liquidity”**



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI ?
2. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI ?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI ?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI ?
5. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI ?
6. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI ?
7. Apakah terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka didapatkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance*, *profitability*, dan *firm size* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah :

### 1. Bagi Penulis

Penelitian dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai informasi bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance*, *profitability*, dan *firm size* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI.

### 2. Bagi Akademisi

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang yang mengenai masalah terkait pengaruh mekanisme

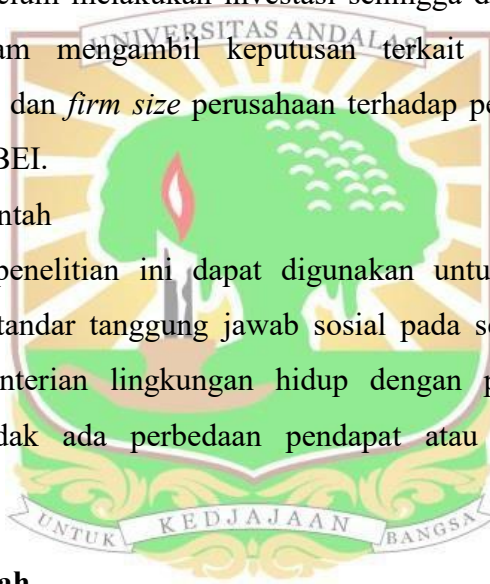
*corporate governance, profitability, dan firm size* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI. Sehingga dapat memberikan manfaat yang berarti dalam mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ilmu manajemen.

### 3. Bagi Calon Investor

Calon investor akan mendapatkan sebuah informasi dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang dapat dilihat dari pengaruh mekanisme *corporate governance, profitability, dan firm size* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI. Hal ini dapat membantu calon investor sebelum melakukan investasi sehingga dapat menjadi salah satu pilihan dalam mengambil keputusan terkait *corporate governance, profitability, dan firm size* perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI.

### 4. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam menyusun standar tanggung jawab sosial pada setiap perusahaan antara pihak kementerian lingkungan hidup dengan perusahaan itu sendiri, sehingga tidak ada perbedaan pendapat atau argumen yang saling kontradiksi.



## 1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance, profitability, dan firm size* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BEI. Dari fenomena yang akan diteliti, penulis melakukan analisis pada perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor *Transportation & Logistic, Consumer Non Cyclicals, Infrastructures, Properties & Real Estate, Energy, Basic Materials, Healthcare, Consumer Cyclicals, dan Industrials*.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dapat dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan penjabarannya sebagai berikut:

### BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan yang akan digunakan.

### BAB II Tinjauan Literatur

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan terkait variabel-variabel penelitian terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

### BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang metode digunakan di dalam penelitian, desain operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data.

### BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang analisis hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diolah menggunakan aplikasi pengolahan data.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

